

**Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam  
Ansambel Perkusi Barat: sebuah Eksperimentasi  
Penggunaan Idiom-idiom Musik Tradisi Jawa pada  
Musik Barat**

*(Adaptation of the Kendangan Ciblon Rhythmic Pattern in to Western Percussion  
Ensemble: An Experimentation of the Implementation of Javanese Tradition Idioms  
in Western Music)*

**Agus Salim**

*Staf Pengajar Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

**Abstrak**

Mengadaptasikan dalam pengertian ini berarti "meminjam"; "mencocokkan" atau "mengimplementasikan". Kajian untuk pola ritme kendangan ciblon yang akan diimplementasikan ke dalam ansambel perkusi, merupakan sebuah eksperimentasi penggunaan idiom-idiom musik tradisional Jawa pada musik Barat. Proses adaptasi ini berawal dan pola ritme maupun warna suara kendangan ciblon di mana hal itu akan diimplementasikan ke dalam ansambel perkusi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ke dua elemen itu kemungkinan dapat dilakukan. Dan perbedaan yang ada antara musik Barat dan musik tradisional Jawa akan mendasari sebuah penciptaan musik baru. Beberapa cara yang dilakukan dalam implementasi, yaitu penulisan notasi khusus yang mengacu pada sistem notasi Barat, penyeleksian pola ritme kendangan ciblon dan kemudian akan diimplementasikan ke dalam ansambel perkusi, seperti alat musik bongo, conga, tom-tom concert dan lain sebagainya. Hasilnya adalah sebuah genre musik yang memiliki warna baru yang dapat memberi perspektif dan kemungkinan baru di dalam dunia komposisi musik.

**Kata kunci:** Pola Ritme, Musik Barat, Musik Tradisional Jawa.

## **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara kesatuan berbentuk republik. Daerahnya dibagi ke dalam tiga wilayah (barat, tengah dan Timur), masing-masing terdiri dari daerah-daerah kepulauan yang memiliki ciri budaya tradisional sesuai situasi dan kondisinya antara lain, lingkungan alam, sosial, adat istiadat, sejarah, sifat atau karakter masyarakat dan lain sebagainya. Kebudayaan tradisional mereka dianggap sebagai bentuk warisan nenek moyangnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, masing-masing daerah merasa berkewajiban untuk menjaga, mengembangkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur warisannya. Mereka percaya pula bahwa kebudayaan adalah salah satu sarana yang tepat untuk mengangkat harkat dan ciri masyarakat, bangsa, maupun negara.

Kebudayaan meliputi keseluruhan tata pola kehidupan manusia. kebudayaan merupakan 2 komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Di satu pihak kebudayaan sebagai milik individu dan akan mendasari dalam perwujudan pribadi, perilaku pemilikinya, dan di lain pihak merupakan milik bersama, karena individu-individu tersebut sebagai milik anggota masyarakat. Banyak orang memberi pengertian serta makna kebudayaan, namun hingga saat ini masih ada yang memberi pengertian atau makna kebudayaan secara sempit, yaitu hanya sebatas bidang kesenian semata-mata. Koentjaraningrat menyatakan, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam bermasyarakat ia memiliki tujuh unsur pokok kebudayaan salah satu diantaranya adalah kesenian.

Kesenian merupakan salah satu ide dan kreativitas yang dimiliki hampir setiap manusia, dan mempunyai hubungan erat di dalam proses kehidupan manusia untuk menunjang keberlangsungannya. Dengan perkataan lain bahwa setiap kehidupan manusia sedikit banyak akan mengalami hal-hal yang berkaitan dengan seni melalui berbagai kandungan nilai estetika.<sup>1</sup> Kesenian tradisional adalah salah satu cabang kesenian diciptakan dan dihayati oleh suatu suku bangsa yang bersangkutan, ia merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat menimbulkan rasa indah, diciptakan di dalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian hasilnya menjadi milik bersama.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Umar Kayam, kesenian rakyat merupakan kesenian komunitas pedesaan yang masih akrab dan homogen, berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas.<sup>3</sup> Sebagai salah satu wujud dari kesenian tradisional adalah gamelan Jawa, yaitu sebagai hasil ungkapan estetis bangsa yang berakar dan bersumber dari kultur sosial Jawa. Dalam ansambel gamelan bila lengkap disebut gamelan ageng terdiri tidak kurang dari 18 jenis ricikan (instrument), satu dengan lainnya berbeda bentuk, bahan dan teknik permainannya serta fungsinya. Dari beberapa alat musik tersebut salah satu diantaranya adalah kendang.

Timbul Haryono menyaiakan, kendang pada mulanya dibuat dari bahan logam dikenal dengan nama Nekara, seperti berumbung yang mempunyai bidang pukul pada salah satu sisinya. <sup>4</sup> Pendapat lain menyatakan, kendang terbuat dari bahan baku kayu, berbentuk bulat, baik sisi kanan maupun kiri berlubang dan ditutup dengan kulit binatang yang sudah dikeringkan serta diberi nama Mradangga.<sup>5</sup>

Alat musik kendang hingga sekarang telah mencapai kemajuan, tidak hanya terbatas dari segi bentuk dan bahan tetapi juga teknik permainannya. Hal itu dapat dijumpai dalam ansambel gamelan Jawa, baik yang berbentuk kerucut pipet atau seperti jambe tidak simetris. Bentuk Jambe tidak simetris terdapat dalam ansambel gamelan biasa, artinya tidak termasuk gamelan yang dikramatkan. Sedangkan bentuk kerucut pipet diperkirakan lebih tua dan digunakan pada gamelan pemuatan seperti gamelan Monggang, Kodok Ngorek dan Cara Balen. Hingga sekarang bentuk kendang jambe tidak simetris banyak didapatkan di dalam perangkat gamelan Jawa.<sup>6</sup> Ansambel gamelan Jawa yang lengkap mempunyai beberapa macam jenis kendang dan dibedakan berdasarkan besar kecilnya yaitu:

1. Kendang ageng/geda
2. Kendang wayangan
3. Kendang ciblon / batangan
4. Kendang ketipung/ penuntung

Melihat adanya berbagai macam jenis kendang tersebut di atas, salah satu diantaranya memiliki keistimewaan bagi penulis untuk memaparkan dalam bentuk

tulisan. Adapun jenis kendang dimaksud adalah kendang ciblon.

Kendang ciblon adalah nama seperti halnya kendang lainnya yang terdapat dalam ansambel Jawa, baik bentuk maupun bahan bakunya. Jenis kendang ini secara teknik mempunyai bentuk kendangan yang berbeda dengan jenis kendang lainnya, baik pola ritme (*rythmic pattern*), warna suara (*tone color*) dan lebih bersifat gembira. Oleh karena itu sering digunakan untuk mengiringi tarian, selain menghidupkan suasana juga memberikan tekanan (*accent*) untuk memperkuat atau mempertegas gerakan tari. Kendangan ciblon sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas (Jawa), baik bentuk, gaya permainannya, namun banyak pula masyarakat yang belum mengetahui kapan mulai pastinya penggunaan istilah ciblon. Menurut Lindsay dalam bukunya yang berjudul "Javanese Gamelan" mengatakan:

... kata atau istilah ciblon berarti permainan air yang sangat terkenal di desa, di mana sekelompok orang ketika mandi di sungai menepukkan tangannya pada permukaan air sehingga menghasilkan suara ataupun bentuk pola ritme.<sup>7</sup>

Dan akhirnya banyak para pengendang tertarik suara ataupun pola ritme tersebut untuk dimainkan pada alat musik kendang. Hingga sekarang masih banyak di jumpai bentuk kendangan ciblon di dalam ansambel gamelan Jawa.

Gamelan Jawa, penyebarannya telah merambah hampir di seluruh dunia, mulai diperkenalkan bangsa-bangsa Eropa melalui beberapa pameran seperti Paris Exposition, The International Colonial Exposition, dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak besar terhadap sejarah permusikan di Indonesia, yaitu para komposer dari Amerika maupun Eropa antara lain Claude Debussy, Colin, Me. Phec, Olivier Messiaen, benyamin Britten mulai tertarik terhadap paduan bunyi dari ansambel gamelan Jawa, dan kemudian mulai aktif mempelajarinya. Hadirnya komposer-komposer tersebut telah memberi arti bagi seniman-seniman musik di Indonesia termasuk R. Suryoputro dan Soehardjo. Mereka mengawali menggunakan pola kehidupan budaya musik Barat sebagai sarana mengungkapkan ekspresi musikalnya secara pribadi melalui eksperimentasi musik karawitan. Selain itu, A.L. Suwardi

melalui karyanya berjudul "Sebuah Proses"; dalam pengantamya rnengatakan, penjajakan bunyi dalam rangka rnencari kemungkinan kemampuan alat sumber bunyi sebagai alat sumber rangkap, bagi kami merupakan peristiwa atau proses yang sangat menarik.

Sejak R. Suryoputro hingga sekarang, eksperientasi musik umumnya perkusi khususnya masih tetap eksis terutama di kalangan para penggemarnya. Apalagi dengan adanya organisasi seperti Art Sumit, Asean Composers League (ACL), dan lain sebagainya, banyak bermunculan karya-karya cipta komponis-komponis muda dari berbagai latar belakang seperti, Harry Roesly, ben Pasaribu, Sapto Rahardjo, Toni Prabowo, Franki Raden dan Djadug Ferianto. Sebagian dari karya-karya mereka memasukkan unsur-unsur tradisional serta memanfaatkan alat-alat musik gamelan.

Musik gamelan merupakan bagian dari sekian banyak seni tradisional di Jawa, tidak dapat dipandang dan dianggap sebagai seni yang berhenti dan mempertahankan apa yang sudah ada. Pengalaman menunjukkan bahwa kesenian mengalami perubahan sejalan dengan pola berfikir masyarakatnya. 8

Berkaitan dengan hal tersebut, pentingnya untuk menjaga daa melestarikan musik tradisi Jawa (gamelan) termasuk di dalamnya kendang ciblon agar terhindar dari kepunahan. Dalam rangka ini, penulis ikut mencoba mendiskripsikan musik tradisi tersebut untuk dipaparkan dalam bentuk penelitian berjudul Adaptasi Pola Ritmer Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat Sebuah Eksperimentasi Penggunaan Idiom-Idiom Musik Tradisi Jawa pada Musik Barat.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, menggali dan melestarikan serta mengembangkan musik tradisi yang ada agar lebih dikenal dikalangan umum sehingga menjadi populer dalam dunia musik.
2. Memberi kontribusi posidf pada bidang musik baik tradisional maupun non

tradisional.

3. Mengungkap ide-ide pola garap bentuk kendangan ciblon dalam ansambel perkusi Barat.
4. Mengangkat musik tradisional pada pennaakaan sehuigga menjadi setaraf dengan musik Barat.

### **C. Landasan Teori**

Dalam proses penelitian ini, diperlukan suatu landasan teori sebagai dasar dan pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dijumpai dari topik penelitian ini. Adapun teori-teori dan konsep-konsep selain menggunakan teori musikologi sebagai kajian utama, diperlukan juga adanya teori-teori lain, seperti sejarah, sosiologi dan antropologi.

Untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan kendang umumnya dan kendang ciblon khususnya, digunakan acuan antara lain R. Sutristo, 1981, *Sejarah Kerawitan*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, membahas antara lain tentang sejarah gamelan Jawa termasuk di dalamnya alat musik kendang. Jennifer Lindsay, 1985, *Javanese Gamelan*, New York, Oxford Univerdty Press, antara lain membahas tentang asal-usul kendangan ciblon. Sedanekan Haviland, 1993, *Antropologi Jilid I*, terjemahan R.G. Soekadidjo, Jakarta, Erlangga, membahas tentang adanya unsur perubahan dalam kebudayaan atau perubahan struktural.

Selanjutnya secara musikologi Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat, dalam pembahasannya akan dijabarkan secara analisis struktural yang meliputi idiom-idiom pola ritme maupun suara-suara kendangan ciblon. Tidak kalah pentingnya yaitu sistem penulisan notasi dan teknik permainan alat-alat musik perkusi. Dengan demikian, pengkajian tentang eksperimen penggunaan idiom-idiom musik tradisi Jawa ke dalam musik Barat dapat dicapai. Untuk menunjang pembahasan tersebut diperlukan beberapa acuan, sebagai berikut: James Blades, 1984, *Percussion Instrument and Their History*, Yamaha Foundation For Music, *Clucation Rhythm Introduction Material Rhythm in The World* dan King

*Palmer, Teach Your To Compose Music*, Leon Stein, 1979, *Struktur and Style: The Study Ana/ysis of Musical Form*, New Jersey, Summy-Birchard Music Princeton.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara musikologis dan ditunjang dengan konsep-konsep sosiologi serta memanfaatkan data-data kualitatif, artinya seorang peneliti harus mampu mengeksplantasikan semua bagian yang dapat dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretisi yang disajikan.<sup>9</sup> Adapun pendekatan yang digunakan mengacu kepada metode musikologi dikemukakan oleh Watanabe adalah, sebagai berikut:

1. Metode Experimental, dimaksudkan adalah pengujian dibuat untuk mendapatkan fenomena-fenomena fisik dan psikologi atas subyek penelitian.
2. Metode Theoritical, dimaksudkan adalah subyek yang diteliti dihubungkan dengan konsep-konsep teori, misalnya mengenai bentuk musik atau sebagian mengenai elemen-elemen musical.
3. Metode Analitical, dimaksudkan adalah subyek penelitian dibedah (dipilah-pilah) dan kemudian dirangkai kembali untuk mengetahui bagaimana dan mengapa hal itu berfungsi demikian.

Sedangkan pendekatan sosiologi dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku penilaian dan masyarakat pendukungnya. Selain itu, tidak kalah pentingnya juga melalui pendekatan historis untuk mendapatkan keterangan secara jelas tentang latar belakang dan beberapa aspek yang berkaitan dengan budaya musikal masyarakat Jawa, sejarah kendangan ciblon serta perkembangan eksperimen musik perkusi di Indonesia. Dengan demikian beberapa metode tersebut di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam mencari jawaban dari permasalahan dan pertanyaan yang tercantum dalam Bab i. Adapun secara kronologis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan adalah, sebagai berikut

1. Kepustakaan
2. Rekaman (kaset,

3. Foto,
4. Wawancara

## **E. Pembahasan**

### **1. Proses Adaptasi**

Proses adaptasi ini secara eksperimentasi merupakan penggunaan idiom-idiom musik tradisional Jawa (kendangan ciblon) yang diwujudkan dalam sebuah komposisi musik ansambel perkusi Barat. Sebagai langkah awal dalam proses adaptasi ini akan dibahas melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut:

1. Penulisan notasi khusus, yaitu mengacu pada sistem notasi Barat (notasi balok). Suara-suara maupun pola ritme yang ada pada kendangan ciblon seperti tak, ket, thung dad deh ditulis dengan menggunakan notasi balok.
2. Penyeleksian pola ritme kendangan ciblon, yaitu dari beberapa bentuk pola ritme yang sudah baku itu akan diseleksi dan hasilnya dipakai sebagai bahan dalam pembuatan komposisi.

### **2. Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat**

Adaptasi dalam hal ini diartikan "peralihan", maksudnya peralihan pola ritme maupun suara kendangan ciblon ke dalam alat-alat perkusi Barat, seperti bongo, congo dan tom-tom concert yang dikemas dalam bentuk ansambel perkusi.

Dalam pola ritme tersebut mengandung suara-suara yang terdiri dari suara thung terletak di birama 1 pada ketukan 1, 2 dan 3; di birama 2 dan 3 pada ketukan 1 dan 3; serta di birama 4 pada ketukan 2 dan 3. Suara thung diadaptasikan pada congo, dalam hal ini alat musik conga memiliki warna suara yang bersifat terang, jelas dan tegas, sehingga kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya. Untuk suara-suara det terletak di birama 1 pada ketukan 1, suara ini diadaptasikan pada alat musik tom-tom concert II, yaitu memiliki warna suara yang bersifat lunak karena selain ukuran membrannya besar (14-18 inci) juga digunakan teknik damping, membran ditahan dengan menggunakan telapak tangan atau kain, sehingga kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya. Kemudian suara lung terletak di birama 1 ketukan 3 yang diadaptasikan pada alat musik bongo II,

yaitu memiliki wama suara bersifat terang dan tegas, sehingga kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya Sedangkan suara tax terletak di birama 1 keutkan 4 dan birama 2 pada ketukan 1, 2 dan 4; serta di birama 3 dan 4 pada ketukan 2. Suara tak tersebut diadaptasikan pada bongo I, dengan memukul bagian tepi pada membran yang berukuran kecil kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya. Selanjutnya untuk suara deh terletak di birama 2 ketukan 4 di birama 3 ketuakn 2 dan 4, serta dibirama 4 ketukan 1. Suara ini diadaptasikan pada tom-tom conserII, dengan ukuran membran yang besar (18 inci) memiliki warna suara bersifat lebar, sehingga kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya. Sedangkan suara ndang dan diang terletak di birama 4 masing-masing pada ketukan 1 dan 3. Suara tersebut diadaptasikan pada tom-tom consert I, yaitu memiliki warna suara bersifat terang dan jelas sehingga kemungkinan hasil suaranya akan lebih mendekati suara aslinya.

Selanjutnya pola ritme maupun suara kendangan ciblon yang terseleksi lainnya juga diadaptasikan pada alat musik bongo, conga dan tom-tom consert.dan akhinya terbentuk sebuah komposisi musik ansambel perkusi yang kelak dapat diadaptasikan kepada semua bangsa.

## **F. Kesimpulan**

Musik adalah salah satu cangan kesenian merupakan hasil imajinatif manusia dalam mengekspresikan pengalaman jiwa dan penghayatannya melalui rasa estetis yaitu bagian integral dari hakekat kehidupan manusi sendiri terutama dalam aspek kebudayaan.

Musik tradisional Jawa (gamelan) telah mengalami perkembangan dan perubahan yang masih berlangsung terus hingga sekarang. Perkembangan dan perubahan yang masih berlangsung terus hingga sekarang. Perkembangan maupun perubahan menyangkut hal-hal seperti peran, fungsi, bahan dan teknik permainannya. Alat musik kendang umumnya kendang ciblon khususnya, merupakan bagian dari gamelan Jawa yang memiliki keistimewaan tersendiri selain bersifat lincah juga kaya

akan pola ritme maupun warna suara. Sehingga pada kesempatan ini dipakai sebagai obyek penelitian dengan judul "Adaptasi Pola Ritme Kendangan Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat": Sebuah Eksperimentasi Penggunaan Idiom-Idiom Musik Tradisi Jawa pada Musik barat.

Dalam proses adaptasi ini, baik secara eksperimen maupun analisis akan digunakan berbagai tahapan seperti penulisan notasi khusus yang mengacu pada sistem notasi Barat, penyeleksian pola ritme kendangan ciblon yang kemudian diadaptasikan pada alat-alat musik perkusi seperti bongo, conga dan tom-tom concert. Perbedaan yang ada antara musik Barat dan Musik tradisi Jawa akan mendasari sebuah penciptaan musik baru yang kelask dapat diapresiasi secara universal sebagai salah satu hasil lintas budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Alasuutari, Petti. (*et. al.*), 1996, *Researching Cultur. Qualitative Method and Cultural Studies*, London: Sage Publication,.
- Bramantyo, Triyoono, "Kesenian Peduli Rakyat", dalam *Gelar Seni Pertunjukan* (Gesper), Yogyakarta, 2000.
- Brameld, Theodore, 1957, *Cultural Foundation of Education An Interdisciplinary Exploration*, New York: Green Wood Press.
- Dean, Johnni, 1981, *Latin New Wave, Latin Percussion*, London: Chappel Music Ltd.
- Depdikbud,, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi, 1987, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gray, Cecil, 1947, *The History of Music*, New York: Kegan Paul, Trench Trubner, Ltd.
- Haryono, Timbul, "Kendang dalam Dimensi Waktu, Ruang dan Bentuk", Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaanau Nusantara (Javanologi) Yogyakarta, 1986.
- Hood, Mande, 1958, *Javanese Gamelan in the World of 'Music*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

- Ibrahim Alfian, T.H., "Disiplin Sejarah dalam Merekonstruksi Masa Lampau untuk menyongsong Masa Depan", *Lokakarya Nasional Pengajaran sejarah Arsitektur ke-4*, Yogyakarta, 1999.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar harapan.
- Kodiran, 1998, dalam A.M. Hermien Kusmaryad, *Seni Pertunjukan Tradisi dalam Bingkai Industri Pariwisata*, Seminar Nasional Lustrum III ISI Yogyakarta, Denpasar, 28 Oktober 1999.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Kunst, Jaap, 1949, *Music In Java*, vol I dan II, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Linsay, Jennifer, 1985, *Javanese Gamelan*, Kuala Lumpur Oxford University Press.
- Magnis Suseno, Franz, 1991, *E,tika Jawa: Sebuah Analisa tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martopangrawit, 1975, *Pengetahuan karawitan I*, ASKI, Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 1972, *Titi law Kendangan*, Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, Depdikbud.
- Jones Thaddeus George, 1974, *Music Theory: The Fundamental Concepts of Tonal Music, Including Notation, Terminologi. and Harmony*, New York: Bernes and Noble Book.
- Raden, Franki, "Perkembangan Musik Abad 20 di Indonesia", *Kompas*, Jakarta, 1989.
- Sachs, Curt, 1968, *The History of Music Instrument*, New York W.W. .Norton & Company.
- Siswanto, M., 1971, *Menambuh Kendang, Konservatori Tari Indonesia*, Yogyakarta,.
- Soedarsono, R.M, (*et.ai*), "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa", Proyek Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen. Kebudayaan proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan jawa, Yogyakarta, 1984/1990.
- Sutrisno, R., 1981, *Sejarab Karawitan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Watanabe, Ruth T., 1967, *Instrodution to Music Research*, New Jersey: Prentice-Hall-Inc., Englewood Cliffs.